

SENI

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN UNGGULAN PT**

**Penciptaan Karya Musik Baru Dengan Pendekatan
Nilai Kolaborasi Tradisi Dari Potensi Tradisi Sikatuntuang
Kota Payakumbuh**

TIM PENGUSUL:

Ketua	: Drs. Wimbrayardi, M.Sn.	NIDN 0005126110
Anggota	: Irdhan Epria Darma Putra, M.Pd.	NIDN 0030077806
Anggota	: Dr. Fuji Astuti, M. Hum.	NIDN 0007065808

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN**Judul**

: Penciptaan Karya Musik Baru Dengan Pendekatan Nilai Kolaborasi Tradisi Dari Potensi Tradisi Sikatuntuang 50 Kota Sumatera Barat

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap

: Drs. Wimbrayardi, M.Sn

Perguruan Tinggi

: Universitas Negeri Padang

NIDN

: 0005126110

Jabatan Fungsional

: Lektor Kepala

Unit

: FBS - Jurusan Sendratasik

Nomor HP

: 081363448341

Alamat surel (e-mail)

: wimbrayardi@gmail.com

Anggota Peneliti

NO Nama**NIDN****Jabatan**

1 Irdhan Epria Darma Putra, S.Pd, M.Pd

0030077806

Anggota Pengusul 1

2 Dr. Fuji Astuti, M.Hum

0007065808

Anggota Pengusul 2

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO Nama**NIM/TM****Prodi**

1 Ridho Putra

1305415/2013

Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

2 TRI ANANDA

14023138/2014

Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Tahun Pelaksanaan

: Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

Biaya Tahun Berjalan

: Rp 43.000.000,00

Biaya Keseluruhan

: Rp 43.000.000,00



Mengetahui,
Ketua LP2M UNP

(Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd)
NIP/NIK 196303201988031002

Padang, 04-10-2018
Ketua,

(Drs. Wimbrayardi, M.Sn)
NIP/NIK 19612051991121001

DAFTAR ISI

SAMPUL MUKA PROPOSAL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PROPOSAL	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
III.TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
IV.METODE PENELITIAN.....	15
V. HASIL PENELITIAN.....	17
VI.KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	48
Lampiran 1. Draft Artikel.....	48

ABSTRAK

Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu pembuatan karya musik adalah mengekspresikan emosi lewat kesenian tradisional sikatuntuang yang berada di Kota Payakumbuh. Temuan inovasi yang ditargetkan adalah mengenai bentuk karya baru, memiliki kebaruan dalam bentuk media, ritem, melodi, tempo, dinamik, tata kostum dan rias dan kemasan dalam penyajian. Hasil dari garapan, menjadikan bentuk tampilan karya musik baru (*World music*), menjadi model yang dapat dijual dalam industri seni pertunjukan hiburan dan berupa bahan ajar musik khususnya penciptaan seni. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan etnografi, dalam kegiatan kerja lapangan juga dilakukan pekerjaan labor dan studio yang difokuskan pada tiga tahapan yaitu transkripsi dan analisis, penciptaan karya musik dan pementasan.

Keyword: musik tradisional, emotion, sikatuntuang

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan manusia dan kehidupan sekalipun dapat dibedakan namun dalam uraian sulit untuk dipisahkan. Perubahan diri manusia lebih mengacu pada perubahan struktur, sedangkan perubahan perilaku lebih berorientasi perubahan sistem berpikir dirinya sendiri. Mengingat kehidupan manusia berselimut dalam sosial budaya, maka manusia itu sendiri diciptakan dan dikembangkan dalam kehidupan sosial. Karena itu perubahan sikap diri manusia bukanlah sesuatu yang perlu ditangisi ataupun dicegah. Perubahan pola dan sikap harus dicermati dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dari pribadi seseorang itu sendiri, jadi perubahan perilaku dan pola berpikir manusia akan senantiasa berjalan seiring dengan perubahan sosial sendiri.

Manusia adalah bagian dari perubahan diri sendiri yang berciri estetik, adanya perubahan sikap harus dipandang dalam tinjauan yang lebih luas, yakni adanya perubahan perilaku pada lingkungan sosial. Hal ini didasarkan atas pandangan manusia diciptakan dan dikembangkan oleh diri sendiri dalam kerangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dalam kenyataannya tidak semua sikap dan perilaku manusia harus dirubah bilamana dipandang masih dapat menata kehidupan mereka. Sebaliknya ketika manusia itu menjadi “beban” bagi lingkungan, maka diri manusia itulah yang akan dirubah bahkan sampai ditinggalkan.

Diri manusia pada umumnya mengikuti perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam sosial budaya itu adalah sikap dan perilaku yang akan mengalami hidup statis diliputi oleh sikap apatis, apabila diri kita tersebut juga statis. Sebaliknya diri manusia akan selalu bergerak dan berkembang apabila lingkungan juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Terbawa oleh perubahan-perubahan diri manusia seperti diuraikan di atas maka diri manusia terjadi perubahan-perubahan yang selaras.

Sikap dan perilaku manusia terhadap kesenian tradisional sikatutuang yang begitu pesat terjadi di tengah-tengah kehidupan ini. Hal ini sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kesenian tradisional Sikatuntuang. Kesenian tradisional sikatutuang semakin terdesak, keinginan untuk merenungkan sesuatu yang baru tidak terelakan dalam kehidupan kesenian tradisional sikatutuang itu sekarang.

Masalah kesenian tradisional sikatutuang yang sekarang ini perubahan dalam kehidupan masyarakat baik dari sikap dan mental serta emosi yang dimiliki, bukan tidak mungkin akan menghilang ditelan perubahan sikap dan emosi terhadap kesenian tradisional sikatutuang tersebut. Kalau di renungkan pada masa silam begitu kelakuan dan sikap masyarakat terhadap kesenian tradisional sikatutuang pada kehidupan masyarakat, bahkan sampai larut malam kesenian tradisional sikatutuang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, salah satunya sebagai simbol jati diri bagi budaya masyarakat. Terkadang tontonan kesenian tradisional sikatutuang menarik masyarakat dan merasa enggan untuk pulang ke rumah, karena ingin menghabiskan waktu dalam kebebasan diri.

Karena itu kesenian tradisional sikatutuang pada masa lalu yang telah ada tidak harus untuk disesali tapi untuk di sikapi dengan sesuatu lebih positif. Hal itu akan dapat mengembangkan pola-pola baru dan nuansa baru terhadap sikap dan perilaku kita yang telah ada. Dalam hal ini ada satu hal yang perlu diperhatikan oleh manusia terhadap kesenian tradisional sikatutuang, yaitu dalam menerima pengaruh dari luar hendaknya dapat bertindak selektif terhadap unsur-unsur yang akan membawa perubahan-perubahan pada kesenian tradisional yang kita miliki, baik secara individu maupun secara umum. Dengan demikian dalam menyeleksi unsur-unsur tersebut hendak memilih unsur yang paling relatif mudah untuk bisa dicerna dalam menta kehidupan kesenian tradisional sikatutuang yang selama ini banyak membuat orang-orang kecewa.

Bilamana kesenian tradisional sikatutuang dapat menerima pengaruh secara selektif dengan dasar yang kuat, corak yang khas yang dimiliki justru akan

mengangkat rasa emosi masyarakat terhadap kesenian tradisional sikatutuang yang sudah ada, sehingga kesenian tradisional sikatutuang akan memiliki kebanggaandalam kehidupan masyarakat dimana ia tumbuh dan berkembang. Namun dalam menerima pengaruh dan perilaku yang datang dari luar kita, hendaknya kesenian tradisional sikatutuang dapat mempertahankan ciri khas dan karakter serta unsur-unsur yang telah ada dalam kesenian tradisional sikatutuang, sehingga identitas kesenian tradisional sikatutuang yang ada tidak hilang ditelan oleh pengaruh-pengaruh perubahan nilai etika pada kesenian tradisional sikatutuang.

Masa lampau yang kesenian tradisional sikatutuang jalani sesungguhnya merupakan rangkaian simbol jati diri anak muda yang tidak sekedar berfungsi sebagai referensi akan tetapi juga sebagai *stimuli of emotion*. Perilaku bukan hanya dimaksud untuk menanamkan pengertian atau memberikan arti akan pentingnya tindakan yang dipergakan oleh diri pribadi kesenian tradisional sikatutuang secara simbolik, akan tetapi juga mengandung perintah dari pribadi yang kesenian tradisional sikatutuang miliki sesuai dengan keinginan-keinginan untuk menjadikan diri kesenian tradisional sikatutuang sebagai generasi muda yang lebih agresif, tapi perilaku yang kesenian tradisional sikatutuang anggap baik menurut pribadi kesenian tradisional sikatutuang menjadikan diri kesenian tradisional sikatutuang terperosot pada ketidak seimbangan dalam menjalani kehidupan ini.

Kesenian tradisional sikatutuang pasti tidak rela dengan implikasi negative yang terjadi ditengah kehidupan ini, apalagi kesenian tradisional sikatutuang berada dalam alam Minangkabau yang punya filosofi,. *Adaek Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* sepatutnya tetap menjadi pegangan pokok bagi penataan kehidupan pribadi kesenian tradisional sikatutuang. Akan tetapi secara perlahan-lahan tumpuan bagi kehidupan kesenian tradisional sikatutuang telah mengalami distorsi dan tidak lagi menjadi pelita yang menerangi kehidupan kesenian tradisional sikatutuang. Sementara itu sistem sosial kesenian tradisional sikatutuang juga mengalami perubahan.

Dalam keadaan seperti ini kesenian tradisional sikatutuang perlu melakukan dan menata kembali prinsip-prinsip yang berlaku dalam kehidupan masyarakat pendukungnya dan etika dalam kehidupan kesenian tradisional sikatutuang, dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam kesenian tradisional sikatutuang sendiri. Selain itu benih-benih *control social* (demokrasi) yang telah ada dalam kesenian tradisional sikatutuang sepatutnya dapat pula dikembangkan, tanpa harus mengorbankan toleransi social yang sudah terbentuk dalam diri pribadi kesenian tradisional sikatutuang. Prinsip *lamak diawak, katuju diurang* perlu diberikan interpretasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan yang berubah. Dengan itu pola baru bagi kehidupan pribadi kesenian tradisional sikatutuang secara perlahan akan terbentuk sesuai dengan tuntunan perubahan yang semakin capat terjadi

Kehidupan kesenian tradisional sikatutuang merupakan kristalisasi dari tatanan kehidupan dalam kesenian tradisional sikatutuang. Dari produk tingkah dan perilaku kesenian tradisional sikatutuang sebagai emosi yang dimiliki bisa ditelusuri pandangan hidup, struktur kehidupan kesenian tradisional sikatutuang, nilai-nilai dan norma yang dianut, serta simbol-simbol filosofinya. Refleksi dari jati diri pribadi kesenian tradisional sikatutuang merupakan muatan utama dari kekaryaan ini.

Selain itu sebagai kehidupan kesenian tradisional sikatutuang yang terus berkembang, sebagai bagian dari sebuah republik yang terus berbenah, sebagai bagian dari sebuah dunia yang semakin seragam menjadi sangat penting untuk menjaga keunikan dan kearifan lokal. Pemeliharaan nilai-nilai bukan untuk menolak globalisasi, tapi lebih merupakan upaya agar tidak larut dalam gelombang kesesatan dan semangat mengantisipasi kehidupan kesenian tradisional sikatutuang miliki. Terkait era ini, perlu dilakukan upaya-upaya transformasi berkelanjutan dari sikap dan perilaku sosial secara emosi berupa nilai-nilai agama dan budaya.

Dari pengalaman berbagai karya musik berbasis tradisional peneliti ingin mengusulkan sebuah rancangan penelitian karya musik dengan pendekatan konsep tradisional dengan judul Penciptaan Karya musik Baru dengan Pendekatan Tradisional Bersumber dari Potensi Tradisi Musik Kota Payakumbuh. Penelitian ini

dilakukan sebagai upaya mengangkat khasanah budaya tradisi musik nusantara dalam konteks *Membangkit Batang Tarandam*. Unsur karya cipta musik sebagai bagian dari kreatifitas di dalam dan luar negeri.

Dengan kata lain, tujuan penelitian ini secara jangka panjang adalah 1) Memberikan ruang pemahaman baru dalam ilmu pengetahuan musik khususnya di Indonesia terkait proses penciptaan musik berbasis nilai tradisional, 2) Mengangkat konsep maupun gagasan musikal sebagai ciri musik nusantara yang baru, dimana kesenian tradisi musik yang nyaris punah di dalam kehidupan dimana ia tumbuh dan berkembang, 3) Memberikan kesempatan bagi pelaku musik tradisi untuk berinteraksi dan berkolanorasio dalam proses kerja penciptaan musik yang akan dikerjakan sesuai dengan tema musikal yang akan digarap, dari pengalaman tersebut diharapkan akan memperkaya wawasan para musisi tradisional yang terlibat.

Adapun tahapan kerja dan sasaran penelitian yang diusulkan meliputi pekerjaan riset lapangan, pengerjaan komposisi musik, workshop dan pelatihan komposisi musik, pementasan, pendokumentasian dan perekaman musik secara ilmiah baik di tingkat nasional maupun internasional, serta publikasi dalam bentuk jurnal dan pembuatan buku ajar. Kesemua tahapan kerja dan sasaran penelitian akan disesuaikan dengan rencana target yang akan diproyeksikan selama dua tahun.

1.2. Target Khusus

Target atau tujuan khusus yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan secara konsep musik tradisional sebagai pengembangan dalam penciptaan musik inovatif (*world music*).
2. Menemukan format baru dalam pengembangan garapan baru dari kesenian Sikatuntuang.
3. Mensosialisasikan dan mempublikasikan bentuk garapan baru (*world music*) kesenian Sikatuntuang dalam Pagelaran musik kepada masyarakat.

1.3. Keutamaan atau Urgensi Penelitian

Kesenian Tradisional Sikatutuang sebagai bagian dari nilai-nilai dan norma kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh dan mempunyai nilai artistik dan nilai estetis serta keunikan tersendiri di antara kesenian tradisional Minangkabau. Kesenian tradisional Sikatutuang ikut serta dalam mengangkat jati diri dan eksistensi masyarakat Kota Payakumbuh khususnya dan Minangkabau umumnya sampai pada tingkat nasional. Keberadaan kesenian tradisional sikatutuang sebagai budaya masyarakat Kota Payakumbuh, telah dikenal luas diberbagai daerah di nusantara ini, karena kesenian ini sudah pernah dipertunjukkan di tingkat nasional. Di samping sebagai produk budaya, kesenian tradisional sikatutuang yang memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat juga menjadi identitas masyarakat Kota Payakumbuh. Oleh sebab itu, jika berbicara masalah kesenian tradisional sikatutuang dengan segala keunikannya maka Penelitian untuk karya seni ini akan berada dalam lingkup karakteristik dan perilaku masyarakat Kota Payakumbuh.

Karya seni sebagai produk budaya yang lahir dalam suatu kelompok sosial, hidup dalam sistem interaksi atau struktur sosial untuk kepentingan komunikasi dan ekspresi. Demikian kesenian tradisional sikatutuang yang hidup dan dimiliki oleh kelompok masyarakat Kota Payakumbuh tidak akan lepas dari kehidupan sosial budaya masyarakat Kota Payakumbuh maupun masyarakat Minangkabau dan bagi masyarakat lainnya di nusantara. Masyarakat memfungsikan kesenian tradisional sikatutuang di samping sebagai penguat jalinan sosial yang digunakan sebagai pelengkap kegiatan dalam berbagai upacara yang bersifat seremonial, ritual, dan hiburan, juga sebagai media presentasi ekspresi dan media pemuasan intuisi manusia yang kesemuanya termasuk dalam kepentingan komunikasi. Melihat kegunaan atau fungsi musik begitu banyak dalam kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh termasuk untuk hiburan memicu atau memotivasi peneliti untuk menciptakan karya seni sebagai produk yang mempunyai nilai jual.

Karya seni dalam pengembangan kesenian tradisional sikatutuang ini diharapkan dapat menjadi bagian dari seni budaya Sumatera Barat, sebagai penunjang

industri kepariwisataan dan industri hiburan. Diharapkan pada masa kini pengembangan kesenian tradisional sikatutuang menjadi salah satu aset budaya yang merupakan sumber ekonomi bagi masyarakat penduduknya ke depan.

1.4 Temuan yang Ditargetkan

Penelitian yang dilakukan akan menemukan nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian tradisional sikatutuang. Yang mana kesenian tradisional sikatutuang tersebut merupakan sebuah rekonstruksi ekspresi masyarakat Kota Payakumbuh ke dalam bentuk baru. Sebab itu, temuan yang ditargetkan adalah mengenai keberlanjutan nilai-nilai tradisi dan adat budaya sebagai bentuk kearifan budaya Kota Payakumbuh, dalam keberlanjutan eksistensi kesenian tradisional sikatutuang melalui karya musik inovatif. Sehingga Budaya masyarakat Kota Payakumbuh sebagai pandangan hidup dan pedoman hidup dapat terus lestari seiring dengan perkembangan budaya global.

1.5 Kontribusi Penelitian Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu dan pengetahuan seni dan budaya. Sebagai penelitian yang berbasis seni dan budaya penelitian ini mampu memberikan informasi mengenai perkembangan kesenian tradisional Sikatuntuang dalam masyarakat pendukungnya. Selain itu, secara musikologis, sosiologi budaya masyarakat Kota Payakumbuh, penelitian ini dapat menyumbangkan berbagai pemikiran tentang eksistensi dan struktur musik Sikatuntuang dalam melestarikan budaya masyarakat Kota Payakumbuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (*musique concrete*) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran “concept art”, “fluxus dan happening” dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskspresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (*individual*), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni: Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Dalam membicarakan kesenian tradisional yang merupakan idiom dasar dalam penggarapan komposisi baru, perlu kita bicarakan menyangkut ciri-ciri musik tradisi itu sendiri, Cahyono mengemukakan antara lain: ciri yang kesenian tradisional sikatutuang anggap menonjol dalam karya musik tradisional adalah : (1) karya musik tersebut berkembang dalam datu komunitas, (2) karya tersebut menggambarkan kepribadian yang komunal, (3) karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan, (4) karya tersebut senantiasa berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas, (5) sifatnya fungsional dan (6) proses perwarisannya tidak mengenal secara tertulis (Mustopo, 1983:67)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan: Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori diatas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori.

Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu “keteraturan” seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni: Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Untuk membedah masalah musik lebih dalam antara lain yang dikemukakan oleh Nettl (1964 : 145-155) adalah: “Dalam membahas materi musik dapat dilakukan atas empat bahagian antara lain ; (1) materi tonaltas, meliputi tangga nada, modus dan nada dasar serta interval ; (2) ritem, meliputi durasi not dan formula panjang pendeknya not ; (3) bentuk, meliputi motif, frase dan perioda melodis ; dan (4) elemen-elemen lain, meliputi tekstur gaya.”

Mendesripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritem musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang di kemukakan oleh Mannof (1982: 15) adalah: Ritem adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritem adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

Pengertian musik sebagai seni dan musik sebagai pengetahuan telah banyak diutarakan oleh banyak pakar. Tak terkecuali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 602) juga dipaparkan makna kata “musik” sebagai: (1) Ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal dalam rangka menghasilkan suara yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan, (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, melodi, dan lagu serta adanya unsur keharmonian diantara ketiganya, terutama pada saat musik itu diwujudkan dengan menggunakan alat-alat music yang dapat mengeluarkan bunyi.

Selanjutnya arti musik secara universal yang dikemukakan oleh Jamalus (1988: 43): Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna, serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk menkomunikasikan makna-makna yang baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk music vocal, instrumental, dan music Menurut Stuart Hall dalam Dewi (2013:68), bahwa representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas karena menyangkut 'pengalaman berbagi' terutama melalui bahasa (simbol, tanda tertulis, lisan dan visual, gambar). Bahasa merupakan medium perantara antar manusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa juga mempunyai peran sebagai sistem representasi, serta seni pertunjukan seperti kesenian

merupakan bentuk kongkrit dari representasi budaya suatu masyarakat. Akhir-akhir ini, makin disadari pentingnya kearifan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia suatu bangsa.

Kesenian merupakan jembatan untuk menyampaikan pesan kultural dan nilai-nilai lokal yang bersifat kolektif bagi masyarakat. Kesenian Sikatuntuang menjadi pintu gerbang sebagai refleksi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kesenian Sikatuntuang berada dalam posisi yang mampu menjadi benteng keberadaan eksistensi nilai-nilai lokal yang komunal dan diekspresikan dalam bentuk karya baik secara individual maupun secara kelompok (Indrayuda, 2012: 112)

2.2.Roadmap/Peta Penelitian

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain maupun peneliti sendiri akan dijadikan peta penelitian dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menyangkut kecenderungan karya musik inovatif (*World musik*) dari akademisi, kreativitas dalam penyajian karya musik inovatif (*World musik*) dan kajian dalam karya musik, serta gaya karya musik inovatif (*World musik*) terhadap seni pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan dengan topik Nilai-nilai kultural dan konsep seni tradisi menuju seni pertunjukan (Indrayuda, 2010), setelah menemukan nilai-nilai budaya secara konsep mengarah pada masalah pertunjukan seni, dan fokus pada musik yang diungkap secara konsep..

Rangkaian penelitian yang telah dilakukan, dapat dijadikan landasan untuk mengkaji dan mengungkapkan secara konsep tentang kesenian Siaktuntuang, sebagai salah satu alternatif pengembangan dalam bentuk karya musik sebagai suatu nilai menuju budaya global. Sehingga peta penelitian ini, dapat memunculkan hal-hal lain dari permasalahan musik dalam mengekskiskan kembalikesenian Sikatuntuang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yaitu Kota Payakumbuh. Dengan kata lain peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada konsep musikologi kesenian

Sikatuntuang. Dalam hal ini, peneliti akan menitik beratkan pada **Penciptaan Karya Musik Baru dengan Pendekatan Tradisional Bersumber dari Potensi Tradisi Musik Kota Payakumbuh**

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan secara konsep kesenian Sikatuntuang sebagai nilai-nilai tradisi, yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh. Nilai-nilai budaya masyarakat Kota Payakumbuh tersebut berupa nilai-nilai hidup tentang bagaimana kebersamaan dalam melakukan pertanian pada masa lalu. Keadaan seperti ini tersirat dan tersurat dalam Kesenian Sikatuntuang, baik dalam bentuk, isi, dan tema serta penyajiannya, serta dalam peranannya sebagai media hiburan maupun sebagai media upacara adat dalam masyarakat Kota Payakumbuh. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.1.1. Menemukan dan mengungkapkan konsep kesenian Sikatuntuang yang memuat nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh.
- 3.1.2. Menemukan dan mengidentifikasi berbagai bentuk pola ritem dan melodi pada kesenian Sikatuntuang.
- 3.1.3. Mempublikasikan kesenian Sikatuntuang dalam bentuk karya baru dan inovatif yang berisikan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat dan mensosialisasikannya kepada masyarakat.

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis bagi berbagai pihak yang terkait dengan masalah Karya musik yang bersumberkan seni tradisi, dan pencipta karya musik. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti maupun kelompok seni yang bergerak pada penciptaan karya musik untuk menjadi pertunjukan, maupun pemerintah sebagai pengelola kebudayaan dan masyarakat pemilik kesenian

Sikatuntuang. Dengan demikian, manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijabarkan di bawah ini sebagai berikut:

- 3.2.1 Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai informasi bagi para pencipta karya musik, sehingga para seniman dapat memuat berbagai pesan kepada seni tradisi.
- 3.2.2 Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat pemilik kesenian Sikatuntuang. Melalui hasil penelitian ini diharapkan kelompok-kelompok yang bergerak pada penciptaan musik dapat menerapkan dan mempublikasikan serta mensosialisasikan kesenian tradisi dalam bentuk baru.
- 3.2.3 Hasil penelitian ini, akan menjadi pedoman bagi orang akademik, untuk mengembangkan seni tradisi dalam bentuk baru, agar masyarakat pencinta hiburan, senantiasa memahami nilai-nilai kebersamaan dalam kesenian tradisi.
- 3.2.4 Bagi perguruan tinggi yang mengelola jurusan atau prodi seni, khususnya seni musik, hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan model karya musik yang berbasis pada nilai-nilai kebersamaan dalam kesenian tradisi.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif dan eksperimen. Penelitian ini sifatnya multidisiplin seperti musikologi, antropologi dan sosiologi. Kenyataan sosiologis dalam masalah sosial di Kota Payakumbuh, seperti gaya hidup dan interaksi serta mengenai selera masyarakat terhadap kesenian dijadikan sebagai sasaran untuk memahami musik Sikatuntuang sebagai warisan tradisi dan bagian dari seni pertunjukan industri hiburan. Untuk memahami keberadaan musik Sikatuntuang sebagai objek kreativitas dan aktivitas dilakukan beberapa metode meliputi studi kepustakaan, survei dan studi dokumentasi. Sementara itu untuk menerapkan model musik Sikatuntuang inovatif dan menjajaki pemasaran *go public* dan *go international (World music)*. Untuk memahami keberadaan kesenian Sikatuntuang sebagai objek kreativitas dan aktivitas dilakukan beberapa metode meliputi studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

4.2 Target Yang Ingin Dicapai

1. Menemukan konsep kesenian Siaktuntuang dalam pengembangan dalam bentuk karya cipta.
2. Menemukan Format yang tepat tentang kesenian kesenian Siaktuntuang yang memiliki nilai secara konsep.
3. Mengembangkan kesenian Siaktuntuang dalam bentuk kemasan baru.

4.3 Aktivitas Atau Kegiatan Yang Dilakukan

1. Menelaah kepustakaan yang relevan dengan konsep Kesenian Tradisional Minangkabau.
2. Membuat rancangan identifikasi nilai-nilai konsep tentang melodi dan ritem.
3. Menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan kesenian Sikatuntuang.

4. Melakukan interpretasi terhadap Konsep kesenian Sikatuntuang yang terkait dengan nilai dalam kehidupan masyarakatnya.
5. Mensosialisasikan dan mempublikasikan karya musik Emotion Of Sikatuntuang kepada masyarakat.

4.4 Indikator Capaian (Keberhasilan)

1. Ditemukan kesenian Sikatuntuang layak sebagai media pengembangan kesenian tradisi menjadi seni pertunjukan, dan dapat digunakan dalam dunia pendidikan.
2. Ditemukan format yang tepat dalam pengembangan kesenian Sikatuntuang dalam bentuk karya musik baru.

4.5 Luaran

1. Produksi Karya musik inovatif (*world music*).
2. Publikasi ilmiah pada Jurnal Ilmiah Nasional, diupayakan dimuat dalam jurnal Internasional
3. Bahan Ajar.

4.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Padang Alai Kota Payakumbuh wilayah tersebut merupakan tempat beraktivitasnya kesenian Sikatuntuang. Selain itu, Kota Payakumbuh, juga merupakan tempat berdomisilinya para pemusik tradisi.

Tak kalah penting Kota Payakumbuh merupakan tempat kedudukan pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mengurus tentang masalah kebudayaan. Selain itu, Kota Payakumbuh merupakan tempat hadirnya berbagai nilai-nilai dari budaya yang dimiliki. Sedangkan Kota Payakumbuh merupakan tempat basis lahirnya pemikiran moderen, dan lahirnya tradisi baru.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Kesenian Sikatuntuang

Masyarakat Padang Alai khususnya para pemuka masyarakat dan pemuka adat beranggapan bahwa alat musik talempong sudah ada sejak zaman dahulu. Mereka beranggapan bahwa alat musik ini sudah dimiliki oleh para “Anak Bidadari” yang merupakan pamenan atau permainan mereka. Salah seorang anak bidadari tersebut kawin dengan salah seorang anak manusia yang bernama Zulkarnaini. Anak manusia tersebut membawa alat musik talempong ke bumi (Padang Perihyangan).

Cerita ini hanya berupa cerita legenda yang berasal dari mulut kemulut. Kenalnya manusia dengan alat musik ini hanya berupa “*Warih Bajawek*” yaitu warisan yang diterima secara turun temurun. Sampai sekarang ini masyarakat Padang Alai tidak tahu apa arti dan makna lagu yang dimainkan Talempong, mereka juga tidak mengerti arti pukulan yang dimainkan “gua” (pukulan). Pemain talempong hanya bisa memainkan pukulan itu dengan rasa dan perasaan yang lahir dari dalam diri si pemain. Dengan demikian adanya talempong di Padang Parihiyangan (puncak gunung merapi) ini sudah ada sebelum ninik mamak atau leluhur masyarakat minang kabau lahir atau ada Setelah Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang hadir berulah lahir atau muncul bermacam-macam kesenian yang di buat oleh anak nagari yang akhirnya menjadi permainan anak nagari.

Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya kesenian anak nagari berkaitan erat dengan upacara adat, seperti acara pengangkatan penghulu “batagak Penghulu” dan upacara perkawinan. Upacara yang paling besar dan dianggap sakral oleh masyarakat Padang Alai pada zaman dulu adalah upacara pengangkatan penghulu yang dinamakan “*Silambung Urek*” (mengembangkan urat atau mengembangkan nan talipek) dengan arti kata menurunkan kepada kemenakan dan mengangkatnya menjadi niniak mamak. Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari

tujuh malam dengan menyembelih seekor kerbau. Upacara Silambu urek ini dihadiri oleh seluruh khalayak masyarakat dari semua golongan dan seluruh pelosok. Kemeriahan ini dikatakan dalam mamangan minang yang berbunyi sebagai berikut:

Turunnyo tombak si gubalo
Turunnyo padang jo parisai
Babunyi aguang jo talempong
Babunyi aguang di limbago

Turunnyo tombak si gembala
Turunnya pedang dengan perisai
Berbunyi gong dengan talempong
Berbunyi gong di lembaga

Mamangan diatas berarti bahwa dalam upacara tersebut semua masyarakat ikut merayakan, baik masyarakat dari golongan bawah sampai masyarakat dari golongan atas, mulai dari para gembala sampai seniman dan para pesilat. Di dalam kemeriahan tersebut para hadir melahirkan bunyi-bunyian dengan cara memukul talempong, gendang dan lesung, bahkan kayu pun ikut dipukul, tujuannya adalah dalam rangka berjaga-jaga (bajago-jago). Bunyi-bunyian yang terlahir bersamaan dengan talempong yaitu bunyi lesung (penumbuk padi) apabila bermain talempong dibawah rumah gadang. Apabila bermain di atas rumah gadang itulah asal-usul keberadaan Talempong Sikatuntuang tersebut di Padang Alai.

Kehadiran Talempong Sikatuntuang ini di Padang Alai menurut informan (Tantowi 73 tahun) mulai muncul sejak sekitar tahun 1930, sebelum Indonesia merdeka. Yang merupakan pemain Sikatuntuang semenjak dahulu di Padang Alai adalah kaum wanita. Asal mulanya Sikatuntuang (Talempong Kayu) yang digunakan berupa dua buah kayu balok yang belum mempunyai ukuran yang standar. Setelah beberapa dekade berikutnya barulah di buat ukuran yang lebih baik dan di beri penyanggah atau bantalan berupa bantal tidur. Kemudian sekitar tahun 50 an diperbaharui lagi dengan ukuran yang standar.

Di kelurahan Padang Alai Talempong Sikatuntuang berkembang sampai sekarang yang dimainkan oleh sebuah group musik (terdiri dari talempong pacik,

Sikatuntuang dan Gendang). Grup ini di beri nama “Sikatuntuang Limpapeh Rumah Nan Gadang” yang pemainnya berupa para wanita (bundo kanduang). Nama grup tersebut berasal dari pepatah yang berbunyi :

Limpapeh rumah nan gadang
Maraok gonjong nan ampek
Amban puro di biliak dalam
Kunci bunian di rumah tanggo

Limpapeh rumah yang besar
Merayap gonjong yang empat
Emban pura di biliak dalam
Kunci bunian di rumah tangga

Arti dari pepatah di atas adalah, bahwa ibu merupakan seseorang yang mempunyai peranan penting dirumah tangga. Seorang ibu mempunyai tanggung jawab didalam keluarganya, baik terhadap suami, anak-anak ataupun saudaranya yang ada di dalam keluarga, jadi ibu adalah kunci dari kebahagiaan rumah tangga, apapun pekerjaan dan pendidiknya, ibu sebagai wanita mempunyai mempunyai (kecoak atau binatang merayap) adalah seorang ibu merupakan bagian yang menyatu dengan rumah tangga, seorang ibulah yang tahu tentang seluk-beluk rumah tangga, tahu akan persoalan “*baso Jo basi*” atau basa-basi.

5.2 Penggunaan Kesenian Sikatuntuang

Penggunaan Kesenian Sikatuntuang ini pada Masyarakat Padang Alai selain dari sebagai sarana hiburan, juga bermanfaat untuk para pemain sendiri. Seperti para ibu-ibu yang sering meluangkan waktunya untuk pergi ke rumah tetangga dengan tidak ada tujuan, dengan adanya bentuk kesenian ini maka mereka selalu mengganti waktunya dengan berlatih musik Talempong Sikatuntuang di rurnahnya. Penggunaan dalam masyarakatpun ada ditemui seperti dalam berlatih ini mereka selalu didatangi tamu untuk bermusyawarah untuk membicarakan hal-hal yang penting untuk kelanjutan bentuk kesenian ini.

Seperti yang telah penuliskan di atas bahwa Kesenian Sikatuntuang berkaitan erat dengan upacara adat yaitu upacara pengangkatan penghulu dan upacara perkawinan.

Penggunaan kesenian Sikatuntuang pada zaman dahulu tidak sama dengan zaman sekarang ini, hal ini telah mengalami perubahan dan peralihan fungsi. Pada zaman sekarang kesenian Sikatuntuang dimainkan pada upacara apa saja seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu, pesta kebudayaan dan bahkan untuk mengiringi tari. Pada zaman dahulu pemain kesenian Sikatuntuang merasakan permainan kesenian Sikatuntuang merupakan sesuatu yang menyatukan kehidupan masyarakat, oleh sebab itu kesenian Sikatuntuang tidak boleh dimainkan di sembarang tempat, karena kesenian Sikatuntuang ini dimainkan sesuai panen disanalah masyarakat menjalin keakraban. Pada zaman sekarang aturan-aturan yang mengikat tersebut tidak berlaku lagi, karena pada zaman sekarang kesenian Sikatuntuang ini sering dibawa keluar daerah untuk memenuhi undangan pemerintah dalam acara-acara khusus. Kesenian Sikatuntuang juga telah di kreasikan dengan cara menggabungkannya dengan tari-tarian seperti tari gelombang dan tari piring. Pada zaman sekarang fungsi kesenian Sikatuntuang juga telah menjadi ajang bisnis bagi pihak tertentu. Jadi penggunaan kesenian Sikatuntuang telah mengalami perubahan fungsi

5.3 Kehidupan Pemain Kesenian Sikatuntuang

Kehidupan pemain kesenian Sikatuntuang ini adalah bertani. Sesekali mereka melakukan latihan untuk mempererat persaudaraanya. Kebiasaanya waktu latihan ini dilakukan pada waktu-waktu santai atau pada waktu sore hari. Walaupun kehidupanpara pemain bertani mereka tetap bisa memisahkan antara waktu berlatih dengan pekerjaan rumah mereka.

Di Kota Payakumbuh pada umumnya pemain musik tradisional adalah wanita terutama pada kesenian Sikatuntuang. Menurut informan pada zaman dulu talempong dimainkan dalam rumah gadang dan dirnainkan oleh para bundo kanduang, di dalam

bermain mereka dikelilingi oleh anak-anak perempuan mereka, hal ini yang ditiru oleh para wanita. Itulah sebabnya hanya wanita yang bisa memainkan talerpong sebab anak laki-laki lebih menyukai bermain pencak atau bermain silat yang akhirnya melahirkan randai, mereka bermain di halaman rumah gadang sampai tengah malam.

Dengan melihat gambaran di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa hal tersebutlah yang menjadi penyebab banyaknya wanita di Kota Payakumbuh sebagai pemain kesenian Sikatuntuang. Pemain kesenian Sikatuntuang terdiri dari wanita-wanita yang sudah tua yang berumur sekitar 50 sampai 70 tahun.

a. Faktor Bakat

Faktor bakat adalah suatu hal yang penting adalah proses pewarisan dari kesenian Sikatuntuang. Pada masyarakat Padang Alai Kota Payakumbuh faktor bakat ini bisa timbul dengan cara melihat memperhatikan, sehingga tertarik dengan apa yang telah disaksikan maka bisa dilakukan lagi dengan cara berlatih, dan itupun tidak terlepas dari minat yang akan mewariskan. Menurut Informen (Barilas mande Linduang Bulan), dalam proses pewarisan ini harus diiringi dengan hobi dan kesenangan dalam memainkan kesenian Sikatuntuang. Mereka merasa bahwa permainan kesenian Sikatuntuang adalah merupakan panggilan hati nurani. Bakat yang ada dalam diri mereka diiringi dengan rasa dan naluri yang kuat dalam memainkan kesenian Sikatuntuang.

b. Proses Belajar

Menurut para pemain mereka mendapatkan ilmu untuk memainkan kesenian Sikatuntuang dari orang tua mereka. Pertama mereka melihat dan mendengarkan orang tua mereka memainkan, dengan seringnya melihat dan mendengar timbul suatu keinginan untuk mencoba dan meniru, lama-kelamaan mereka menjadi bisa memainkan, Jadi proses belajar kesenian Sikatuntuang pada mulanya hanya sekedar mencoba dan meniru yang akhirnya menjadi suatu yang menyenangkan.

c. Sistem Berlatih

Sistem berlatih pada kesenian ini dilakukan dengan jalan menirukan orang tua mereka dalam bermain. Pertama mereka disuruh untuk melihat, berlatih

membunyikanya dengan Talempong sedangkan yang dilatih mencoba dengan stick dengan cara memukul-mukul tanah. Setelah itu diajarkan memegang Talempong dengan cara memukul satu-satu dari nada Talempong dengan motif yang sederhana, selanjutnya dilakukan dengan memukul dua buah talempong dengan motif yang sedikit susah. Kedua baru diajarkan untuk memainkan sebuah lagu, sampai pada lagu yang lainnya. Begitu juga dengan melatih Sikatuntuang, dengan cara melihat, mencoba dari motif yang sederhana sampai pada motif yang sedikit sulit bagi yang dilatih. Selanjutnya baru diajarkan memainkan lagu-lagunya. Sistem berlatih ini dilakukan di rumah mereka atau tempat berkumpulnya para pemain Sikatuntuang.

Begitu juga sistem berlatih para pemain kesenian Sikatuntuang dilakukan secara bergilir antara anggota pemain, misalnya minggu ini mereka berlatih di rumah si A dan minggu satu lagi di rumah si B begitu seterusnya. Latihan dilakukan pada waktu senggang, dimana mereka telah selesai melakukan kegiatan seperti kesawah dan kegiatan rumah tangga. Latihan dilakukan pada sore hari. Di dalam berlatih mereka tidak menggunakan teori-teori dalam musik tetapi mereka melakukan pendekatan rasa dan perasaan saja dengan jalan mengingat pola-pola pukulan kesenian Sikatuntuang. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai mereka betul-betul merasakan dengan perasaan yang halus, sehingga mereka merasa senang.

d. Sarana Hiburan

Bagi pemain Sikatuntuang bermain kesenian Sikatuntuang merupakan hobi dan kegemaran mereka, dengan bermain kesenian Sikatuntuang mereka merasa terhibur apalagi setelah mereka lelah selesai melakukan suatu pekerjaan baik di sawah maupun di rumah. Bermain kesenian Sikatuntuang merupakan suatu hiburan untuk melepas lelah. Bagi para penonton, pedagang dan penikmat permainan talempong merupakan suatu pertunjukan sarana hiburan walaupun dengan hanya melihat para pemain sedang berlatih, apalagi menonton pertunjukan yang sebenarnya.

A. Transkrip dan Analisis

Dalam ilmu Etnomusikologi, transkripsi adalah hal yang penting. Menurut Nell (1964 : 49) terdapat dua pendekatan yang berkenaan dengan pendeskripsian

musik yaitu 1) Kita dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang kita dengar 2) Kita dapat menuliskan dalam berbagai cara ke atas kertas dan mendeskripsikan apa yang kita lihat.

Dari kedua pendapat di atas, untuk memvisualisasikan lagu-lagu pada Talempong Sikatuntuang kedalam notasi barat, karena keefektifannya dalam melihat durasi dalam tiap-tiap ritme. Sedangkan dalam bentuk melodi dapat dilihat dengan tinggi rendahnya nada yang dihasilkan.

Untuk memudahkan menganalisis pada tiap lagu kesenian Sikatuntuang penulis menyertakan istilah yang dipakai dari pengalaman. Contoh pada pukulan Agung, bunyi Tuk disimbolkan dengan not yang disilang (●) kalau pada gendang dengan lambang diatas adalah bunyi Tak (●). Sedangkan pada Sikatuntuang huruf L adalah memukul dengan tangan kiri R memukul dengan tangan kanan.

Sehubungan dengan hal di atas melakukan pentranskripsian diawali dengan mendengar musik kesenian Sikatuntuang, kemudian menuangkannya ke atas kertas dalam bentuk notasi balok.

Menurut wawancara penulis dengan pemain kesenian Sikatuntuang, mereka tidak mempunyai sistem untuk menuliskannya kedalam lambang-lambang musik tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan meniru orang yang sebelumnya memainkan. Dalam hal ini penulis juga melakukan pemahaman terhadap lagu-lagu yang dijadikan sampel. Pentranskripsian dilakukan dengan Tape recorder, dengan itu lebih memudahkan penulis untuk mentranskripsikannya. Selanjutnya menuliskan motif yang dimainkan satu persatu, baru meletakkan nada-nada yang dipakai pada masing-masing pukulan. Selanjutnya mencari meter dan pengulangan-pengulangan yang ada pada lagu.

Analisis yang paling objektif hanya dapat di capai apabila nada-nada dalam lagu dikaji dalam konteksnya. Sementara konteks yang harus diperhatikan adalah: 1) Konteks yang terdapat pada lagu itu sendiri. 2) Konteks yang terdapat pada semua lagu, yang dinyatakan oleh komponis setempat sebagai sejenis (satu golongan)

dengan lagu tersebut. 3) Konteks keseluruhan tradisi musik, di mana lagu tersebut berada di dalamnya J. Blacking (1995: 156).

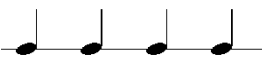
1. Lagu anak-anak

a. Ritme

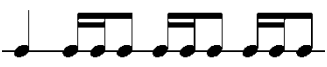
Lagu-lagu yang dianalisis terdiri dari lagu anak-anak Talipuak Kampai dan Taratak Gaduik yang dimulai dari lagu anak-anak. Dalam lagu anak-anak ini terdapat 70 Bar dan terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian pertama disebut dengan intro, terdapat dari Bar satu sampai pada bar dua. Bagian kedua disebut bagian rasa atau mencari kekompakan yang terdapat pada bar ketiga dan bar keempat, dan bagian tiga disebut dengan lagu, yang terdapat dari bar 5 sampai pada bar 70. Lagu ini ditandai dengan pukulan Paningkah.

Pada analisis ritme ini akan dikaji tentang bentuk-bentuk ritme yang dipakai pada lagu anak-anak. Persamaan ritme dilihat dari masing-masing bar pada lagu anak-anak dan memakai ritme sebagai berikut :

1) Paningkah

a)  Pada ritme disamping tidak terjadi pengulangan-pengulangan ritme pada bar yang lain. Ritme ini adalah berupa intro dari lagu anak-anak.

b)  Ritme ini terjadi pengulangan dan terdapat pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38, 40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64,66,68 dan pada bar 70.

c)  Ritme di samping terdapat pada bar 3,5,7,9,11,13,15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.

2) Panyana

- a)  Ritme ini tidak terjadi pengulangan pada bar lain dan bentuk-bentukritme ini hanya berupa intro dari lagu.
- b)  Ritme ini terjadi pengulangan bentuk yang terdapat pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38, 40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64,66,68 dan bar 70.
- c)  Ritme di samping terdapat pada bar 3,5,7,9,11,13,15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.

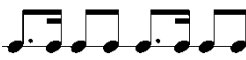
3) Polong

- a)  Ritme disamping tidak terjadi pengulangan ritme pada bar lain dan ritme hanya berupa intro dari lagu.
- b)  Ritme ini terdapat pada bar bilangan genap dari lagu ini yaitu pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32, 34,36,38, 40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64,66,68 dan bar 70.
- c)  Terdapat pada bar ganjil mulai dari bar 3,5,7,9,11,13,15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.

4) Agung

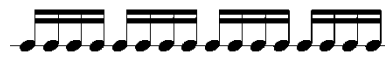
- a)  Ritme disamping tidak terjadi pengulangan ritme pada bar lain dan ritme ini hanya berupa intro dari lagu.
- b)  Ritme ini terjadi pengulangan yang terdapat pada bar ganjil yang dimulai dari bar 3,5,7,9,11,13,15,17,

19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.

- c)  terdapat pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20, 22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64,66,68 dan bar 70.

5) Gendang

- a)  Tidak terdapat persamaan ritme pada bar lain.

- b)  Ritme ini pada bar 3,5,7,9,11,13,15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.

- c)  Ritme ini terdapat pada bar genap yaitu bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64, 66,68 dan bar 70.

6) Sikatuntuang

 Pada pukulan Sikatuntuang ini terdapat persamaan pukulan antara Sikatuntuang I dan Sikatuntuang II. Ritme disamping terdapat pada keseluruhan bar lagu anak-anak yang dimulai pada bar 2 sampai pada bar 70.

Ritme pada lagu anak-anak ini pada masing-masing pukulan terdapat tiga bentuk ritme, terkecuali pada pukulan Sikatuntuang. Ritme pada Sikatuntuang ini hanya terdapat satu bentuk. Sementara ritme yang paling banyak dipakai pada lagu anak-anak ini terdapat pada pukulan Panyana dan pukulan Gendang, bentuk ritmenya

adalah  Yaitu terdapat pada motif B. sebelum bar pertama, terlihat satu buah not seperti  pada pukulan Paningkah yang mana

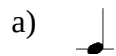
not tersebut tidak dimasukkan ke dalam bagian bar dikarenakan oleh terjadinya birama gantung.

b. Analisis motif

Analisis pada lagu anak-anak ini dibagi atas tiga bentuk. Bentuk satu dinamakan dengan bentuk A bentuk dua dinamakan dengan bentuk B dan bentuk tiga dinamakan dengan bentuk C. Analisis ini diambil dari satuan terkecil dari ritme, yang mana motif pada keseluruhan lagu anak-anak memakai motif $\frac{1}{4}$ () , $\frac{1}{8}$ () dan motif $\frac{1}{16}$ () .

Dengan urutan motif sebagai berikut :

1) Paningkah



Motif ini terdapat pada bar 1, 3,5,7,9,11,13,15,17, 19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.

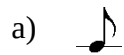


Motif ini terdapat pada keseluruhan bar lagu yagn dimulai dari bar 3 sampai pada 70.



Motif ini juga terdapat pada keseluruhan bar yang dimulai pada bar 3 sampai pada bar 70.

2) Panyana



Motif ini hanya terdapat pada bar kesatu saja



Motif ini terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70

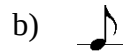


Juga terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70

3) Polong



Motif ini juga hanya terdapat pada bar kesatu saja



Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70



Motif ini terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70

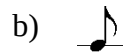


Motif ini terdapat pada bar 2 sampai bar 70

4) Agung



Juga terdapat pada bar kesatu saja



Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70



Terdapat pada bar 2,3,5,7,9,11,13,15,17, 19,21, 23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,dan pada bar ke 69.



Terdapat pada bar 2,3,4,6,8,10,12,14,16,18,20,22, 24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64, 66,68 dan bar 70.



Terdapat pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24, 26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56, 58,60,62,64, 66,68 dan bar 70.

5) Gendang



Terdapat pada bar 2,3,4,6,8,10,12,14,16,18,20,22, 24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64, 66,68 dan bar 70.



Juga terdapat pada bar 2,3,4,6,8,10,12,14,16,18, 20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56, 58,60,62,64, 66,68 dan bar 70.

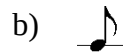


Terdapat pada bar ke 2 sampai pada bar 70

6) Sikatuntuang I dan II



Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70



Motif ini terdapat pada bar 2 sampai pada bar 70



Juga terdapat pada bar 2 sampai bar 70

Kesimpulan pada motif diatas adalah, motif yang sering muncul pada masing-masing pukulan adalah motif 1/16 () yang pada pukulan Paningkah dan Panyana terdapat pada motif B. Pukulan Polong, Gendang dan Sikatuntuang I dan II terdapat pada motif C. sedangkan pada pukulan Agung terdapat pada motif D. jadi secara keseluruhan lagu anak-anak memakai motif 1/16 ()

c. Durasi

Komposisi musik Taleempong Sikatuntuang memakai durasi $\frac{1}{4}$ () , $\frac{1}{8}$ () dan durasi $\frac{1}{16}$ () . Durasi ini dihitung untuk semua not-not yang dipakai dalam komposisi kesenian Sikatuntuang.

Pada durasi yang dipakai adalah $\frac{1}{4}$, () , $\frac{1}{8}$ () dan $\frac{1}{16}$ () . Pada pukulan Paningkah not $\frac{1}{4}$ dipakai sebanyak 39 buah, not $\frac{1}{8}$ dipakai sebanyak 242 not $\frac{1}{16}$ sebanyak 484. Jadi jumlah not yang dipakai pada pukulan paningkah sebanyak 765 not. Pada pukulan Panyana not $\frac{1}{8}$ sebanyak 108 buah not, not $\frac{1}{16}$ sebanyak 898 buah not. Jumlah semua 1006 buah not. Pada Polong not $\frac{1}{4}$ memakai 2 buah not $\frac{1}{8}$ memakai 347 buah dan not $\frac{1}{16}$ memakai 410 buah not. Agung not $\frac{1}{8}$ sebanyak 243 buah, not $\frac{1}{16}$ sebanyak 547 buah, dengan jumlah 790 buah not. Gendang not $\frac{1}{8}$ sebanyak 35, not $\frac{1}{16}$ sebanyak 1000, jumlah not yang dipakai sebanyak 1035 buah. Pada pukulan Sikatuntuang satu dan dua masing-masing memakai

not 1/8 sebanyak 345 buah, not 1/16 memakai masing-masing 414 buah dengan jumlah not yang dipakai sebanyak $759 \times 2 = 1518$ buah not. Jadi komposisi Talempong Sikatuntuang pada lagu anak-anak memakai jumlah not sebanyak 5873 buah not.

d. Interval

Pada lagu anak-anak dalam komposisi kesenian Sikatuntuang ini terdapat 3 Interval yaitu Paningkah dan Agung memakai interval Prime, Panyana dan Polong memakai interval Ters kecil Naik dan Ters kecil turun.

Pada tabel di atas terlihat bentuk A pada pukulan Paningkah dan Panyana terdapat 4 buah Prime. Polong terdapat 1 Prime dan Agung tidak terdapat bentuk Interval.

Pada bentuk B Paningkah memakai 11 Prime, Panyana memakai 5 Prime, 1 ters kecil naik dan 1 ters kecil turun. Pada pukulan Polong terdapat 5 Prime, 1 ters kecil naik dan 1 ters kecil turun, Agung memakai 7 buah Prime.

Pada bentuk C Paningkah memakai 747 Prime, Panyana memakai 643 Prime, 170 ters kecil naik dan 136 ters kecil turun. Polong memakai 408 Prime, 169 ters kecil naik dan 170 ters kecil turun. Agung memakai 781 Prime.

Pada bentuk B Paningkah memakai 11 Prime, Panyana memakai 5 Prime, 1 ters kecil naik dan 1 ters kecil turun. Pada pukulan Polong terdapat 5 Prime, 1 ters kecil naik dan 1 ters kecil turun. Agung memakai 7 buah Prime.

Pada bentuk C Paningkah memakai 747 Prime, Panyana memakai 643 Prime, 170 ters kecil naik dan 136 ters kecil turun. Polong memakai 408 Prime, 169 ters kecil naik dan 170 ters kecil turun, Agung memakai 781 Prime.

2. Lagu Taratak Gaduik

a. Ritme

Pada lagu Taratak Gaduik ini terdapat 96 bar yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian intro yang terdapat pada bar satu dan dua dan bagian lagu yang terdapat pada bar 96. Sedangkan bagian lagu terdiri dari enam bentuk, yaitu bentuk 1, yang terdapat pada bar 3 sampai pada bar 22, bentuk 2, terdapat pada bar 23 sampai pada

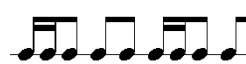
38, bentuk 3 terdapat pada bar 39 sampai 52, bentuk 4 dari bar 53 sampai 67, bentuk 5 dari bar 68 sampai bar 82 dan bentuk 6 dari bar 83 sampai pada bar 95.

Ritme pada lagu Taratak Gaduik ini di analisis per bar atau pada masing-masing birama dalam tiap-tiap pukulan dalam komposisi kesenian Sikatuntuang ini sebagai berikut :

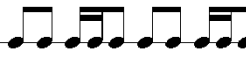
1) Paningkah

- a)  Ritme ini tidak ada persamaan dengan ritme pada bar lain.
- b)  Ritme B juga tidak terdapat pada ritme bar lain.
- c)  Ritme C ini terdapat persamaan ritme dengan ritme pada bar 3 sampai pada bar 96.

2) Panyaua

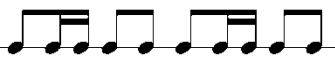
- a)  Ritme ini juga tidak ada persamaan dengan ritme pada bar 3 sampai pada bar 96.
- b)  Terdapat pada keseluruhan birama yang dimulai dari bar 3 sampai pada bar 96.

3) Polong

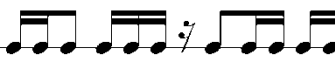
- a)  Tidak terdapat pada bar lain.
- b)  Terdapat pada keseluruhan bar mulai dari bar 3 sampai pada bar 96.

4) Agung

- a)  Terdapat ritme yang sama pada bar 2,3,5,7,9,11,13,15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51, 53,55,57,59,61,63,65,67,69,71,73,75,77,79,81,83,85,87,89,91,93 dan bar 95.

- b)  Terdapat pada bar 2,3,4,6,8,10,12, 14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60, 62,64, 66,68,70,72,74,76,78,80,82,84,86,88,90,92,94 dan pada bar 96.

5) Gendang

- a)  Tidak terdapat ritme yang sama
- b)  Sama dengan bar 5,7,9,11,13, 15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61, 63,65,67,69,71,73,75,77,79,81,83,85,87,89,91,93 dan bar 95.
- c)  Sama dengan bar 6,8,10,12,14,16, 18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64, 66,68,70,72,74,76,78,80,82,84,86,88,90,92,94 dan pada bar 96.

6) Sikatuntuang I dan II

- a)  Tidak terdapat motif yang sama
- b)  Sama dengan bar 4,6,8,10,12,14,16, 18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64, 66,68,70,72,74,76,78,80 dan pada bar 82.
- c)  Sama dengan bar 23,25,27,29,31, 33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,69,71,73,75,77,79, 81,83,85,87,89,91,93 dan bar 95.

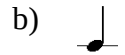
b. Analisis motif

Pada lagu Taratak Gaduik ini, dianalisis dari satuan terkecil dari ritme yang ada pada lagu ini yang mana pada analisis lagu pertama sudah di sebutkan cara pengambilan motif, dengan urutan sebagai berikut :

1) Paningkah



Terdapat pada bar 1 sampai pada bar 96, artinya terdapat pada bar keseluruhan lagu



Terdapat pada bar 1 sampai bar 96



Terdapat pada bar 3 samapai bar 96

2) Panyaua



Terdapat pada bar 2 sampai bar 96



Terdapat pada bar 3 sampai bar 96



Terdapat pada bar 3 sampai bar 96

3) Polong



Terdapat pada bar 2 sampai bar 96



Terdapat pada bar 2 sampai bar 96



Terdapat pada bar 2 sampai bar 96

4) Aguang



Terdapat pada bar 3 sampai bar 96



Terdapat pada bar 3 sampai bar 96



Terdapat pada bar 3 sampai bar 96

5) Gendang



Terdapat pada bar 2 sampai bar 96



Terdapat pada bar 2 sampai bar 96

- c)  Terdapat pada bar 2 sampai bar 96
- d)  Terdapat pada bar 2,6,8,10,12,14,16, 18,20,22,24, 26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52,54,56,58,60,62,64,66,68,70,72,74,76,78,80,82,84,86,88,90, 92,94 dan pada bar 96.

6) Sikatuntuang I dan II

- a)  Terdapat pada bar 2 sampai bar 96
- b)  Terdapat pada bar 2 sampai bar 96
- c)  Pada bar 3 sampai pada bar 22, bar 39 sampai pada bar 52 dan pada bar 68 sampai pada bar 83
- d)  Terdapat pada bar dua saja

Dari keseluruhan motif yang dipakai pada masing-masing pukulan, motif yang paling banyak di pakai adalah motif 1/16 () , yang terdapat pada keseluruhan bar dari lagu.

c. Durasi

Durasi pada lagu Taratak Gaduik ini dihitung berdasarkan keseluruhan not yang dipakai dan dibagi atas pemakaian not $\frac{1}{4}$ () , not $\frac{1}{8}$ () dan pemakaian not $\frac{1}{16}$ () dengan tanpa melihat bagian lagu ataupun bentuk dari masing-masingnya. Tapi hanya melihat pada pukulan masing-masing yang ada dalam komposisi. Lihat tabel berikut ini :

Pada tabel Durasi di atas terlihat pemakaian-pemakaian not pada lagu Taratak Gaduik di hitung berdasarkan masing-masing Pukulan yaitu Paningkah memakai not $\frac{1}{4}$ () sebanyak 96 buah, not $\frac{1}{8}$ () sebanyak 477 buah, not $\frac{1}{16}$ () sebanyak 188 dengan jumlah keseluruhan not yang dipakai 761 buah. Pada

pukulan Panyaua not 1/8 di pakai sebanyak 571 buah, not 1/16 sebanyak 376 buah, dengan jumlah not yang di pakai sebanyak 957. Pada pukulan Polong, not 1/8 di pakai sebanyak 568, not 1/16 dipakai sebanyak 380 buah, dengan jumlah not yang di pakai sebanyak 948 buah. Pada pukulan Agung not 1/8 di pakai sebanyak 517, not 1/16 sebanyak 329, dengan jumlah not yang di pakai 846 buah not. Pada pukulan Gendang not 1/8 di pakai sebanyak 236 buah, 1/16 sebanyak 852, dengan jumlah not yang di pakai 1088 buah. Pada pukulan Sikatuntuang I dan Sikatuntuang II masing-masing memakai not 1/8 sebanyak 428, not 1/16 di pakai sebanyak 652 dengan jumlah not yang di pakai $1083 \times 2 = 2166$ buah pemakaian nol. Jumlah keseluruhan not yang di pakai pada lagu Taratak Gaduik sebanyak 6752 buah not.

d. Interval

Pada Interval ini Lagu Taratak Gaduik ini mempunyai Interval seperti:

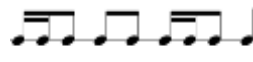
- Paningkah mempunyai jarak Interval yaitu : Prime (jarak dari C ke C).
- Panyaua mempunyai jarak Interval Ters kecil naik dan Ters kecil turun, (C ke Dis)
- Polong mempunyai jarak Interval juga ters kecil naik dan ters kecil turun, (C ke B)

3. Lagu Talipuik Kampai

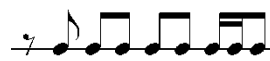
a. Ritme

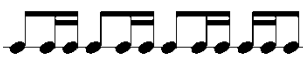
Lagu ini terdapat 63 bar yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian Intro yang terdapat pada bar satu, dua, tiga dan bagian Lagu, yang terdapat pada bar empat sampai pada bar 63. Bagian Lagu di bagi atas 5 bentuk di sebut dengan bentuk B1, yang terdapat pada bar 4 sampai bar 15, B2, pada bar 16 sampai bar 24, B3, pada bar 25 sampai pada bar 37, B4, pada bar 38 sampai bar 52 dan bentuk B5, terdapat pada bar 53 sampai pada bar 63. Pada lagu ini juga ditandai dengan pukulan Paningkah, dan analisis ini akan di kaji tentang bentuk ritme yang di pakai pada lagu Talipuik Kampai ini, dengan ritme sebagai berikut :

1) Paningkah

 ritme disamping dimainkan dari bar 1 sampai pada bar 63

2) Panyaua

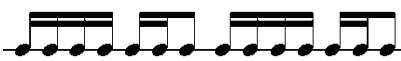
a)  Ritme A ini terdapat pada bar ke 3 dan tidak terjadi pengulangan ritme pada bar lain.

b)  Ritme B terdapat pada bar 4,6,8, 10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52, 54,56,58,60 dan 62

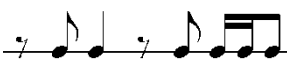
c)  Ini terdapat pada bar ganjil pada lagu ini yaitu bar 5,7,9,11,13,15,17,19,21,23,25,27,29,31,33,35,37,39,41,43,45,47,49,51,53 ,55,57,59,61 dan 63

3) Polong

a)  Tidak terjadi pengulangan ritme

b)  Ritme ini sama dengan ritme pada bar 4 sampai pada bar 63

4) Aguang

a)  Terdapat pada ritme bar genap yaitu 4,6,8,10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52, 54,56,58,60 dan 62

b)  Terdapat pada bar 5,7,9,11,13,15,17, 19,21,23,25,27, 29,31,33,35,37, 39,41, 43,45,47,49,51,53,55,57,59,61 dan 63

5) Gendang

- a)  Tidak terdapat pada bar lain
- b)  Terdapat pada bar 5,7,9,11,13,15,17, 19,21,23,25,27, 29,31,33,35,37, 39,41, 43,45,47,49,51,53,55,57,59,61 dan 63
- c)  Terdapat pada bar 4 sama dengan bar 6,8,10,12,14,16,18,20,22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52, 54,56,58,60 dan 62

6) Sikatuntuang I dan II

- a)  Terdapat pada bar 1 sampai bar 15, 25 sampai bar 37 dan bar 53 sampai bar 63
- b)  Terdapat pada bar 16 sampai bar 24, bar 38 sampai bar 52

Ritme di atas di ambil dari ritme bar 1 sampai pada ritme bar 63. Ritme yang paling banyak di pakai adalah ritme pada pukulan Polong yang terdapat pada ritme

B, bentuk ritmenya adalah 

b. Analisis Motif

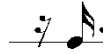
Pada Analisis Motif penulis akan melihat dari bentuk-bentuk yang telah ditentukan seperti pada bentuk sebelumnya. Analisis ini di ambil dari satuan terkecil dari ritme, seperti di bawah ini :

- 1) Paningkah

- a)  Terdapat pada bar 1 sampai bar 63
- b)  Terdapat pada bar 1 sampai bar 63

- c)  Terdapat pada bar 1 sampai bar 63
- d)  Terdapat pada bar 1 sampai bar 63
- 2) Panyaua
- a)  Terdapat pada bar keseluruhan dari 3 sampai bar 63
- b)  Terdapat pada bar 3 sampai bar 63
- c)  Terdapat pada bar 3 saja
- d)  Terdapat pada bar 4 sampai bar 63
- 3) Polong
- a)  Terdapat pada bar 3 sampai bar 63
- b)  Terdapat pada bar 4 sampai bar 63
- c)  Terdapat pada bar 4 sampai bar 63
- 4) Agung
- a)  Terdapat pada bar 4 sampai bar 63
- b)  Terdapat pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20, 22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52, 54,56,58,60 dan 62
- c)  Terdapat pada bar 4 sampai pada bar 63
- d)  Terdapat pada bar 4 sampai pada bar 63
- e)  Terdapat pada bar 5,7,9,11,13,15,17,19,21, 23,25,27, 29,31,33,35,37, 39,41, 43,45,47,49,51,53,55,57,59,61 dan 63

5) Gendang

- a)  Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 63
- b)  Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 63
- c)  Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 63
- d)  Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 63
- e)  Terdapat pada bar 2 saja
- f)  Terdapat pada bar 2 sampai pada bar 63
- g)  Terdapat pada bar 4,6,8,10,12,14,16,18,20, 22,24,26,28,30,32,34,36,38,40,42,44,46,48,50,52, 54,56,58,60 dan 62

6) Sikatuntuang I dan II

- a)  Terdapat pada bar 1 sampai bar 15, 25 sampai bar 37 dan bar 53 sampai bar 63
- b)  Terdapat pada bar 4 sampai bar 63
- c)  Terdapat pada bar 4 sampai bar 63

Kesimpulan pada motif diatas adalah, motif yang sering muncul adalah motif 1/16 () yang pada semua bentuk pukulan dadri Talempong Sikatuntuang. Jadi secara keseluruhan lagu Talipuak Kampai memakai motif A pada Paningkah, motif B pada Panyaua, motif B pada Polong, motif C pada Aguang, motif C pada Gendang dan motif B pada pukulan Sikatuntuang I dan II.

c. Durasi

Pada lagu Talipuak Kampai ini durasi atau not $\frac{1}{4}$ () dipakai pada pukulan Paningkah, Aguang dan Gendang. Sedangkan not $\frac{1}{8}$ () dan $\frac{1}{16}$ () terdapat

pada pukulan Paningkah, Panyaua, Polong, Agung, Gendang, Sikatuntuang I dan II. Seperti pada tabel berikut ini :

Pada tabel diatas terlihat pada pukulan Paningkah, Agung dan Gendang memakai not $\frac{1}{4}$ () sebanyak 123 buah not. Pada pukulan Paningkah, Panyaua, Polong, Agung, Gendang, Sikatuntuang I dan II memakai not $\frac{1}{8}$ () dengan jumlah 1539 buah, not $\frac{1}{16}$ () sebanyak 2620 buah not dan jumlah keseluruhan not yang dipakai sebanyak 4274 buah not.

d. Interval

Talempong Sikatuntuang pada lagu Talipuak Kampai ini memakai interval Prime, Ters kecil naik dan Ters kecil turun pada masing-masing pukulan. Tabel berikut ini intervalnya dihitung berdasarkan per-Bentuk atau per-Frase dari lagu Talipuak Kampai ini.

Keseluruhan interval menggambarkan pada lagu Talipuak Kampai ini hanya memakai pada masing-masing pukulan kesenian Sikatuntuang ini Interval yang berjarak C ke C (Prime), jarak C ke Dis (Ters kecil naik) dan jarak (Ters kecil turun) yaitu dari Dis ke C. Keterangan bahwa Interval yang ada dilihat dari masing-masing pukulan dan dilihat dari bentuk Intro atau bentuk A dan pada bentuk Lagu yaitu bentuk B1, B2, B3, B4 dan bentuk lagu B5. Lagu Talipuak Kampai ini paling banyak memakai Interval Prime, jarak dari C ke C.

B. Fungsi Sikatuntuang dalam Komposisi Talempong Sikatuntuang

Seperti yang telah penulis uraikan diatas, bahwa Komposisi kesenian Sikatuntuang adalah gabungan dari Talempong, Gendang dan Sikatuntuang. Dalam penelitian ini sedikit penulis akan menyimpulkan atau melihat fungsi dari salah satu bagiannya. Dalam hal ini penulis akan mengambil salah satunya yaitu fungsi Sikatuntuang.

Sebagaimana bahwa kesenian Sikatuntuang ini terbuat dari pohon nangka yang mana ukuran dan bentuknya. Dengan melihat bentuk komposisi dari kesenian

Sikatuntuang jelaslah bahwa bentuk gabungan dari komposisinya memang lain dari Talempong yang biasanya kita saksikan atau kita lihat. Setelah dilakukan pencarian data melalui informan-informan maka penulis mendapatkan kesulitan tentang data mengenai, sebab Talempong ini harus digabungkan dengan sebuah alat perkusi yaitu kayu yang diberi nama Sikatuntuang.

Dari analisis yang telah dilakukan maka terlihat bahwa fungsi kesenian Sikatuntuang dalam tiga sampel diatas ini adalah untuk pemberi warna Bas, pemberi warna lain... Dalam bentuk permainannya di sajikan penonjolan-penonjolan bunyi seperti pada lagu Taratak Gaduik pada bar-bar tertentu terlihat bunyi Sikatuntuang keras dari pada bunyi Talempong dan sesekali bunyi Sikatuntuang lebih lambat lagi, sehingga kedengarannya seperti bersahut-sahutan.

Perbandingan-perbandingan Ritme dan motif yang di pakai pada pukulan komposisi Talempong dan pukulan komposisi Sikatuntuang, dilihat dari perbandingan yang terkecilnya yaitu dengan membuat perbandingan satuan perketukan dari kedua bentuk komposisi Talempong adalah sebagai menambah Ritme dan pepadat Motif.

Pada lagu, di lihat per bentuk masing-masing dari dua bar pertama, dengan contoh : Bentuk B1 dilihat bar 1 dan bar 2 saja, B2 dilihat bar 1 dan bar 2, karena di lihat dari ritme pada 1 dan 2 ini sama ritmenya dengan bar 4 dan 5, 6 dan 7 dan seterusnya. Keterangan ini berlaku untuk keseluruhan sampel lagu pada penelilian ini.



Gambar 1. Teknik Memeinkan Sikatuntuang
(Dokumentasi Wimbrayardi 2018)

Adanya kreativitas memperpanjang keberadaan kesenian Sikatuntuang salah satu seni tradisi yang ada di Kota Payakumbuh. Adanya kreativitas yang berorientasi pada konsep seni tradisi memperpanjang keberadaan kesenian Sikatuntuang dalam masyarakat pemiliknya.

Proses kreativitas dari pencipta akademik telah mealahirkan karya-karya musik baru inovatif yang berorientasi pada konsep kesenian traadisi. Realitasnya Perguruan Tinggi Seni secara umum memproduksi karya-karya yang bersumberkan seni tradisional. Bukti nyata dari produksi karya musik tersebut banyaknya produksi karya yang monumental bersifat modifikasi, representasi dan rekonstruksi, dari bentuk lama menjadi bentuk baru. Padagilirannya karya monumental ini yang akan menopang keberadaan kesenian tradisional khususnya kesenian Sikatuntuang.



Gambar 2. Permainan Sikatuntuang
(Dokumentasi Wimbrayardi 2018)

Peneliti melihat bahwa konsep tentang kesenian Sikatuntuang yang dikembangkan dalam bentuk karya musik *Emotion Of Sikatuntuang*, Sikatuntuang merupakan salah satu unsur yang mendukung garapan karya. Kreativitas yang berangkat dari sumber garapan kesenian Sikatuntuang. Dengan demikian, kreativitas mampu menggambarkan bentuk baru tentang kesenian Sikatuntuang.



Gambar 3. Tekni Memainkan Talempong dalam Kesenian Sikatuntuang
(Dokumentasi Wimbrayardi 2018)

Secara kuantitas kesenian Sikatuntuang memiliki nilai budaya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya yang perlu dikembangkan dalam kemasan baru. Secara umum kreativitas pencipta melahirkan karya musik baru yang berorientasi pada seni tradisional, realita tersebut disebabkan tuntutan budaya global yang terus berkembang keseluruh pelosok Nusantara ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesenian Sikatuntuang tersebut sengaja diciptakan dengan konsep penciptaan ddalam bentuk *world music*, sehingga gaya karya tersebut, tampak jelas pada garapam karya Emotion Of Skatuntuang. Namun secara visual garapan ini jauh lebih modern, pada gilirannya nilai-nilai kesenian Sikatuntuang secara konsep secara tidak langsung ikut bertahan dan terus berlanjut, seiring keberadaan kesenian Sikatuntuang di tengah kehidupan masyarakat penduduknya.

Garapan musik Emotion Of Skatuntuang memiliki format yaitu berakar pada vokabulary konsep kesenian Sikatuntuang. Selain itu kaedah dan nilai serta norma dalam kesenian Sikatuntuang tersebut merupakan representasi dari nilai dan norma masyarakat penduduknya.

Oleh demikian bahwa kesenian tradisional khususnya kesenian Sikatuntuang dapat dijadikan inspirasi bagi para pencipta musik, dengan menghadirkan pola garapan baru, sehingga melahirkan bentuk yang lebih inovatif.

6.2 Saran

Saran dari hasil penelitian ini yaitu sasaran praktis yang sering digunakan oleh para praktisi musik sebagai pengembangan dalam bentuk garapan baru dalam bentuk seni pertunjukan. Sebagai peneliti atau pencipta, dari aspek teoritis peneliti menyarankan agar hasil penelitian ini dapat direspon oleh kalangan akademisi seni khususnya bagi para pencipta karya musik yang berangkat dari konsep seni tradisional. Untuk itu ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penciptaan karya musik bagi akademik untuk mengembangkan nilai-nilai kesenian tradisional secara konsep.
2. Hasil penelitian ini disarankan untuk dapat menjadi rujukan pembelajaran bagi yang memiliki kreativitas dalam bidang penciptaan musik, dalam bentuk karya baru di Perguruan Tinggi Seni, di mana garapan karya ini akan membantu

menjelaskan tentang sumber garapan karya musik, dan permasalahan estetis dan artistik karya musik yang bersumber seni tradisional.

3. Penelitian ini mampu digunakan untuk merangsang minat masyarakat akademik dan para pelaku seni untuk mengembangkan seni tradisional dalam kemasan bentuk baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Gie, The Liang. 1983. Filsafat keindahan. Yogyakarta : Supersukses
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yokyakarta.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik. Jakarta Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan tinggi. Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto Good_Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Nettl, Bruno.1964. Theory and Method in Ethnomusicology. New York. The Free Press a Devision of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung
- Syailendra.1999. Musik Tradisi, Buku ajar.
- Soedarsono 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta : Balai pustaka.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta : Gramedia

**LAMPIRAN
DRAFT ARTIKEL ILMIAH**

EMOTION OF SIKATUNTUANG

Wimbrayardi
Email: wimbrayardi@gmail.com

Abstract

Emotion of Sikatuntuang that can be expressed by media such as voice on vocal music, musical instruments on instrumental music, or sounds and musical instruments on vocals - instrumental. While the embodiment or statement of ideas in musical art, can be expressed in a work of music work. Music art works that can be realized in the development of ideas and thoughts such as percussion composition, and can also be in the development of a short and spontaneous idea of improvisation. Especially related to the music of Emotion Of Sikatuntuang with the concept of cultivating this composition, based on the background of the Sikatuntuang traditional art found in Payakumbuh City, which the artist then poured into expressing an Innovative work. From the idea of composting, the author does not talk about the course of events about the Emotion of Sikatuntuang owned in the community, but gives one of the offerings in the language of sound to express the feeling of Emotion Of Sikatuntuang. Fundamentally the authors assume that addressing the phenomenon of traditional art in culture and sound events can ideally be elaborated through embryo media (instruments).

Keywords :Traditional, Sikatuntuang Art, Create, Creation, Music

A. Pendahuluan

Kesenian tradisi adalah suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam suatu masyarakat, dan berada sudah cukup lama dalam masyarakat pendukungnya. Disamping itu kesenian tradisi merupakan milik bersama, dan dipelihara bersama-sama pula oleh masyarakat, yang terikat akan adat istiadat, aturan-aturan, atau norma yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Tak salah kiranya kesenian disebut sebagai salah satu identitas budaya suatu bangsa, atau masyarakat yang memeliharannya.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berlaku secara mentradisi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di suatu tempat. Biasanya kesenian

tradisional merupakan media bagi masyarakat untuk berbagai kepentingan yang bersifat tradisi pula. Sebab itu kesenian tradisional merupakan milik secara bersama oleh suatu masyarakat. Karena itu pula musi tersebut digunakan dan difungsikan untuk kepentingan bersama pula. Sehingga kesenian tradisional identik dengan kehidupan masyarakat yang komunal, hidup dalam pikiran kolektif dan solidaritas kedaerahan

Memandang kesenian tradisi merupakan warisan budaya bagi masyarakat Minangkabau, sebab itu seniman sebagai penggiat dan pelaku dari pada aktivitas kesenian tersebut sangat penting keberadaannya dalam masyarakat. Karena pertumbuhan kesenian tradisi terkait kepada usaha dan upaya yang mereka lakukan, baik pada tingkat kreativitas dan kerelaannya untuk mewariskan dan memelihara serta mngembangkannya kesenian tradisi tersebut di tengah-tengah masyarakat. Karena tanpa kehadiran seniman tersebut, kesenian tradisi sulit untuk dilestarikan dan pengembangannya terhadap tantangan budaya global sekarang ini.

Namun selain keberadaan seniman, perkembangan kesenian Sikatuntuang salah satu seni tradisi, juga terkait kepada pengelolaan atau usaha yang dilakukan oleh kaum-kaum atau secara berkampung dan bernagari. Pada masa lalu kesenian Sikatuntuang merupakan kebanggaan bersama yang dipelihara dan digalakkan pertumbuhannya secara bersama-sama oleh masyarakat Kota Payakumbuh. Masalah pewarisan dan pengelolaan aktivitasnya dalam masyarakat dikelola secara bersama dan didukung bersama. Artinya, perkembangan kesenian Sikatuntuang masa itu tidak diserahkan saja kehidupannya kepada pewaris atau *tuo-tuo* kesenian saja. Namun masyarakat dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang secara bersama ikut menjadi penggiat atau penggerak bagi keberlangsungan kehidupan aktivitas kesenian tersebut di dalam masyarakatnya.

Keberadaan kesenian Sikatuntuang tersebut merupakan simbol harga diri dan kebanggaan bersama bagi masyarakat Kota Payakumbuh. Masa lalu jarang dari masyarakat mengabaikan peranan kesenian tradisional dalam kehidupan

sosialnya. Akan tetapi dia ikut mendukung kehadiran kesenian tradisional tersebut sebagai bagian dari pada dirinya sendiri. Dampak dari dukungan moral dan rasa memiliki yang tinggi tersebut ke atas budaya kesenian dalam masyarakat, menyebabkan kesenian Sikatuntuang tersebut dapat hidup dan berkembang.

Masa kini setelah segalanya berubah, baik sistem pemerintahan, peradaban dan gaya hidup serta kebudayaan dan politik di berbagai daerah, berdampak pula ke persoalan budaya tradisi di berbagai daerah tersebut. Sering kesenian tradisi masa kini menjadi sesuatu yang diabaikan keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya. Pada sebagian masyarakat di berbagai daerah, kesenian tradisi masa kini tidak lagi menjadi hal yang sakral dan yang perlu di agungkan atau dibanggakan, dan kurang dipandang lagi sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Oleh karenanya, pada setiap berbagai perhelatan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks adat maupun dalam konteks hiburan rakyat, seperti halnya keberadaan kesenian tradisi jarang digunakan dalam peristiwa tersebut. Memandang kepada perilaku masyarakat yang rata-rata tidak lagi membudayakan budaya seni kesenian dalam kehidupan sosialnya, berakibat kepada kurangnya perhatian masyarakat dan pemilik kesenian tradisi tersebut dalam hal untuk mengembangkan dan mempertahankannya, sehingga kesenian tersebut tetap bertahan di dalam daerahnya sendiri.

Merujuk pada fenomena sosial di atas, seperti halnya perkembangan kesenian tradisi, khususnya kesenian Sikatuntuang diserahkan saja kepada senimannya. Seniman kesenian tradisi berperan besar terhadap keberlangsungan pertumbuhan kesenian tradisi tersebut. Artinya kerelaan dari pada seniman sangat berpengaruh kepada perkembangan kesenian tradisional.

Pertumbuhan kesenian tradisi masa kini hanya digalakkan oleh satu kelompok atau komunitas saja, yaitu tidak lebih dari segelintir seniman lokal yang masih loyal kepada kesenian tradisi yang mereka banggakan tersebut. Di satu sisi kesenian tradisi digemari oleh masyarakat pertunjukannya tetapi di sisi

lain ia juga ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Kenyataannya masyarakat hanya berperanan lebih banyak sebagai penikmat saja. Namun mereka kurang berpikir bagaimana agar kesenian tradisi ini tetap hidup dan berkembang di mana ia tumbuh dan berkembang. Sepertinya hal ini mereka serahkan saja kepada seniman yang ada sekarang, kebanyakan dari mereka sudah tua-tua. Artinya seandainya mereka telah meninggal dunia berarti kesenian tradisi itupun ikut berkubur. Persoalan seperti ini belum menjadi pikiran yang serius bagi masyarakat dimana kesenian itu menjadi simbol bagi nilai kehidupan dimana kesenian tradisi itu hidup dan berkembang.

Masa kini yang terlihat dalam mengerjakan berbagai aktivitas pertunjukan kesenian tradisi hanya lebih banyak dari golongan seniman tua. Mereka memiliki tenaga dan waktu yang terbatas. Selain itu mereka juga memiliki akses yang terbatas pula. Hal ini berpengaruh kepada usaha mereka untuk berjuang guna melestarikan dan pengembangan kesenian tradisi. Seniman tua yang disebut dengan *tua kesenian* ini, seperti dibiarkan sendirian membudayakan dan melestarikan kesenian tradisi di dalam masyarakat. Meskipun kehadirannya sebagai seniman bila mempertunjukan kesenian tradisi dapat diterima oleh masyarakat. Artinya profesi dan usaha mereka melestarikan kesenian tradisi tidak juga ditolak oleh masyarakat. Hanya saja masyarakat kurang mendukung usaha mereka untuk melestarikan kesenian tradisi tersebut.

Bila mana keadaan seperti ini terus berlangsung dalam masyarakat dimana kesenian tradisi itu hidup dan menjadi kebanggaan masyarakat selama ini, dapat diprediksi mungkin dalam waktu tidak lama lagi kesenian tradisi akan punah dan berkubur bersama senimannya. Gejala ini yang sehingga kini masih berlaku dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Bila saja perkembangannya dapat diurus dan dibantu pembudayaannya oleh berbagai pihak, mungkin seniman yang tua-tua tersebut tidak kesulitan untuk mengembangkan kesenian tradisi yang mereka geluti selama ini.

Kesenian tradisional sebagai warisan, yang masih dipelihara dan bisa sampai pada generasi sekarang masih dibutuhkan oleh pemiliknya. Dalam proses pewarisan ini dapat terjadi modifikasi, berkenaan dengan modifikasi inilah biasanya ada perselisihan pendapat. Ada yang ingin mempertahankan keasliannya semurni-murninya, tetapi pada waktu yang sama ada yang merasa harus melakukan penyesuaian dengan perkembangan baru.

Kalau yang terjadi bukan hanya modifikasi, melainkan perubahan yang besar dari pada itu yaitu transformasi, maka kita telah berhadapan dengan suku bangsa dengan jaringan yang lebih luas yaitu nasional. Tuntutan pembangunan nasional membuat orientasi yang mengarahkan pencipta musik berubah pula. Ada fungsi baru yang harus dipenuhi, ada forum-forum baru yang harus dimasuki. Misi kesenian dan berbagai macam festival adalah contoh dari forum-forum baru itu yang sifatnya nasional. Golongan musik sering sekali dipengaruhi oleh penata-penata musik baru di bidang musik, seperti organisasi/kursus musik dan sekolah seni diberbagai tingkatan.

Perguruan Tinggi tidak membatasi pada pendidikan musik suatu bangsa tertentu saja, melainkan bersifat multi gaya musik. Bahkan tidak terbatas pada gaya-gaya musik dari Indonesia. Yang dimaksud disini adalah pendekatan konsep kreatif, dimana sasaran musik adalah mewujudkan kemampuan mencipta. Maka karya-karya musik dinilai baik adalah yang menampilkan orisinalitas, baik pada gagasan ataupun pada teknik.

Tantangan pada akhirnya adalah masalah kreatifitas sejauh para seniman yang hidup dalam dunianya, dunia tradisi yang tidak sepenuhnya terbentuk dengan mengekspresikan idiom-idiom yang pas. Musik warisan bisa menjadi kekayaan budaya, dalam arti menjadi sumber penciptaan namun musik-musik baru harus diciptakan. Musik warisan itu harus diidentifikasi kembali mana yang menjadi unsur esensialnya, baik secara struktural maupun secara fungsional. Jika ingin “melestarikan” musik tersebut haruslah dengan

memberinya fungsi baru dengan tetap mempertahankan unsur-unsur struktural yang esensial.

Menciptakan musik baru (*world music*) tanpa memperhitungkan musik yang telah menjadi warisan. Maka sang seniman harus akrab dengan nilai-nilai tradisinya maka dalam karyanya itu akan terasa “warna” tradisinya. Pada proses penciptaan yang pertama pemahaman terhadap tradisi dan karya yang telah menjadi warisan. Menciptakan sesuatu yang baru, tetapi masih memelihara unsur-unsur esensial serta idiom-idiom dan fungsinya.

Karya yang diciptakan merupakan hasil pergulatan dalam mencari dan mengekspresikan diri dengan idiom-idiom yang estetik dan komunikasi untuk sebuah “publik” yang sedang berubah.

B. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan utama dalam pembuatan karya musik Emotion Of Sikatuntuang ini adalah mengangkat harkat seni tradisi menjadi bentuk karya baru, agar mampu bersaing dengan budaya global.

C. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya musik Emotion Of Sikatuntuang ini adalah sebagai berikut :

1. Merefleksikan kesenian tradisi Sikatuntuang dalam bentuk baru, agar masyarakat yang menonton menjadikan inspirasi untuk menata budaya yang dimiliki dalam kehidupan.
2. Sebagai bahan komparatif bagi pengkarya/pencipta musik lain untuk menggarap sebuah karya musik yang bersumberkan kesenian tradisional.
3. Sebagai salah satu referensi perkembangan musik dewasa ini yang dapat dipedomani untuk melihat karya-karya komposisi musik yang telah diciptakan.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti

aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni :

Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini berarti bahwa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan ; Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Dengan perbandingan kedua teori diatas, maka dapat dirumuskan bahwa prinsip structural dalam karya seni tidak bersifat mutlak tetapi cukup menentukan. Untuk itu masih diperlukan interpretasi analisis berdasarkan orientasi sejarah kesenian itu sendiri dalam usaha menghindarkan apriori dan teori. Dalam konsep serialisme (rasionalitas dan strukturalitas), penekanan komposisi lebih terarah pada suatu “keteraturan” seperti yang dikemukakan oleh Georg Katzer pada tahun 1988, yakni :

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

Mendeskripsikan bagian-bagian musik yang lebih kecil, dalam hal ini mendeskripsikan adalah ritme musik pengiring, sebagai bagian kecil sebuah unsur musik seperti yang di kemukakan oleh Mannof (1982: 15) adalah : Ritme adalah gerakan didalam waktu. Apakah itu pukulan-pukulan dalam instrumen drum, detak jarum jam yang konstan ataupun detak jantung kita. Seluruhnya itu terjadi dalam ruang waktu. Notasi ritme adalah suatu sistem yang digunakan untuk menunjukan beberapa nomor gerakan. Waktu yang diperlukan untuk dengan sebuah pulsa (beat) yang diperkuat dalam bentuk tempo.

E. Metode Penciptaan

Pentingnya suatu orientasi structural dalam komposisi musik terbukti dengan munculnya berbagai jenis konsep dan aliran dalam sejarah musik seperti aliran serialisme yang secara structural lebih berorientasi pada suatu “keteraturan” dalam penggarapan materi musiknya seperti tinggi nada, durasi, dinamika dan artikulasi yang dibuat secara sistematis berdasarkan pola structural yang berlaku. Musik kongkrit (musique concrete) yang berorientasi pada bunyi asli secara objektif dan otonom. Kemudian aliran “concept art”, “fluxus dan happening” dan mixed media yang lebih berorientasi pada keterskpresi yang utuh baik secara rasional maupun emosional.

Dalam mengkaji suatu karya seni yang bersifat otonomi (individual), kita tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dari penciptaan karya seni itu sendiri. Hal ini dalam pendekatan filsafat keindahan, The Liang Gie mengemukakan teorinya, yakni : Sifat dasar dari sebuah karya seni yang sejati senantiasa kreatif, ini

berarti bahawa seni sebagai rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan realita baru, yakni sesuatu apapun tadinya yang belum terdapat atau terlintas dalam kesadaran seseorang (1976:80)

Pendapat Lenger, apa yang disebut dengan “Rezeptionsasthetik” (estetika penerimaan) yang mengemukakan; Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara seniman dan se pembaca (penonton, pendengar). Dan struktur karya seni baru dapat kita pahami sepenuhnya bila kita melihat karya itu sebagai suatu tanda atau lambing. Dan hanya manusialah yang berhadapan dengan sebuah karya seni dapat memberikan arti itu. Tentu saja pemberian arti dan makna itu tidak dilakukan sewenang-wenang dan secara pribadi. Manusia pemberi arti itu berdiri dalam sejarah, ditengah-tengah masyarakat. Cara ia menerima dan menyambut sebuah karya seni turut menentukan arti dan maknanya (Dick Hartono 1983:42)

Menggarap sebuah komposisi berarti memikirkan tentang materi. Kita harus memikirkan tentang proses bagaimana sebuah informasi dari manusia akan disampaikan pada manusia lain. Supaya suatu karya musik masa kini akan memenuhi tuntutan ini, maka materi musik harus disempurnakan dengan jelas serta semua konsekwensinya dilihat dari segi ekspresinya (Dieter Mack, 1995:13)

F. Pembahasan

1. Gagasan Isi Karya

Dalam karya “Emotion Of Sikatuntuang” ini, gagasan isi yang akan dijadikan landasan oleh pencipta. emosi (*Rasa*) dari sebuah permainan komposisi yang mengembangkan bentuk kesenian tradisi Sikatuntuang menjadi bentuk karya baru inovatif (*world music*). Dalam karya ini akan mengembangkan melodi, motif dan pola-pola ritem dari instrumen yang dimainkan, sehingga dapat mengekspresikan suatu suasana.

2. Bentuk Garapan Karya

Untuk mencipta sebuah karya seni, tentu harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan musik saat ini, karya seni yang bersifat individual tidak bisa lepas dari sifat-sifat dasar penciptaan sebuah karya seni itu sendiri.

Dalam penyusunan gagasan musikal karya ini, mengambil dasar dari bermacam pengembangan motif-motif ritme yang menjadi landasan penggarapan pola ritme yang akan menggambarkan suatu suasana emosi masyarakat terhadap kesenian Sikatuntuang dalam karya “Emotion Of Sikatuntuang”.

3. Media Dalam Karya Seni

Berikut media beserta fungsi dan peranannya dalam karya “Emotion Of Sikatuntuang” :

1. Sikatuntuang

Sikatuntuang sebagai titik pijak pola ritme dalam karya ini berperan sebagai dasar maupun sebagai variabel dengan karakter bunyi yang khas.

2. Gendang Tambua

Gendang Tambua memberi aksen dalam perjalanan struktur karya.

3. Cyter Rotan

Cyter Rotan yang juga merupakan salah satu alat musik dibuat untuk mengimbangkan karakter permainan Sikatuntuang, berperan sebagai pembawa ritme variabel yang mana warna bunyi yang dihasilkannya dapat membumbui nuansa dan karakter bunyi.

4. Gendang Tabot

Gandang Tabot yang juga merupakan salah satu alat musik tradisional Bengkulu ini, berbentuk mangkok satu membran (kulit) pada karya ini berperan sebagai dasar ritme yang mana warna bunyi baik dari karakter dan intensitasnya yang dihasilkannya dapat memberi warna dari instrumen perkusi yang lain.

5. Talempong Pacik

Talempong Pacik pada karya ini berperan sebagai bagian melodi dari perjalanan ritme sikatuntuang.

6. Timbales

Timbales memberikan pola ritme berfungsi sebagai nuansa lain yang juga berperan sebagai penegas dari suasana yang diinginkan.

7. Gitar Bass

Gitar Bass dengan warna sound yang mampu memberikan dasar dan melodi dalam garapan ini.

8. Dumbek

Dumbek dengan warna bunyi untuk memberikan variabel terhadap perjalanan struktur bunyi yang dihasilkan dari instrumen lain. Dengan permainan motifnya yang rapat, dapat memberikan ornamen-ornamen tambahan pada karya ini.

9. Flute

Flute dengan warna bunyi yang merdu dengan teknik bermainnya, dalam karya ini berperan sebagai memberi nuansa suasana emosi dengan melodi dan juga sebagai isian dari bentuk garapan.

10. Keyboard

Keyboard dalam karya ini berperan sebagai melodi dan dround, untuk membangun suasana yang diinginkan dalam setiap bentuk garap.

11. Djeridu

Djeridu dengan warna bunyi yang khas memberikan suasana dalam garapan ini, dalam karya ini berperan sebagai isian. Dengan permainan bunyi yang dapat memberikan ornamen-ornamen.

12. Gendang Apuang

Gandang Apuang bunyi yang dihasilkan berperan sebagai ritme isian. Dengan permainan motifnya yang rapat, dapat memberikan mengangkat suasana rasa pada karya ini.

G. Ide Garapan

Pada dasarnya karya ini, diilhami oleh kesenian tradisional Sikatutuntuang yang dimiliki oleh masyarakat Kota Payakumbuh. Tentu saja tradisi itu tidak mungkin bertahan dalam bentuk dan isinya yang asli tetapi harus ditempatkan dalam posisi dialog dengan perkembangan zaman. Dalam rangka dialog itu harus melibatkan kecenderungan masyarakat dimasa depan dan apa pengaruhnya terhadap kehidupan kesenian tersebut dalam masyarakat.

Masa yang akan datang tampaknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berlangsung terus dan sangat menentukan peradaban kesenian itu sendiri. Dalam kondisi kebudayaan seperti itu, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada tingkat corak keberagaman kebudayaan. Kemungkinan itu akan sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang saling tarik-menarik misalnya

kekuatan internal dan kekuatan faktor kekuatan dinamik dari eksternal. Dengan demikian kita hanya bisa memperkirakan beberapa kemungkinan yang akan menjadi mentalitas masyarakat pendukung kesenian itu di masa mendatang.

Dalam penggarapan sebuah karya musik yang bersumberkan kesenian tradisi Sikatuntuang, adalah pengenalan terhadap kesenian Sikatuntuang yang sangat akrab dalam kehidupan masyarakat Kota Payakumbuh. Pada titik ini akan dipadukan kesenian sikatuntuang dengan berbagai instrumen, agar menambah emosi terhadap kesenian tersebut.

Komposisi Bagian I

Bagian ini merupakan ungkapan tentang pemahaman budaya masyarakat Kota Payakumbuh yaitu Kesenian Sikatuntuang. Penggarapan didekatkan kepada suasana perasaan hati (emosional). Kebersamaan dalam keakraban masyarakat, penggarap menggunakan suatu perangkat medium kesenian tradisi Sikatuntuang ditambah beberapa medium yang nantinya akan memberi nuansa dan karakter bentuk baru dari permainan pola-pola ritme dan melodi Kesenian Sikatuntuang. Pada garapan bagian I ini adalah meminimalkan permainan pola ritme dan melodi ditata sedemikian rupa, karena saya menginginkan dari warna dan karakter bunyi dalam mendukung suasana emosional terhadap kesenian Sikatuntuang

Komposisi bagian II

Pada bagian II ini penggarapan didekatkan kepada suasana kegembiraan sebagai suatu emosional bahwa kesenian Sikatuntuang masih hidup ditengah masyarakat pendukungnya. Disini pengkarya mencoba menggabungkan beberapa unsur media (instrumen). Penggabungan unsur-unsur bunyi seperti ini akan menjadi suatu nuansa baru dalam permainan karya musik *Emotion Of Sikatuntuang* yang mana saya ingin mengekspresikan emosi masyarakat terhadap kesenian yang mereka miliki.

Komposisi bagian III

Bagian komposisi III ini lebih mengutamakan bentuk suasana “Emosional”, yang mana bentuk akan memungkinkan muncul kesenian tradisi dari produk karya “baru”. Perjalanan karya musik ini banyak menggunakan medium (alat). Pada bentuk perpaduan media ini pengkarya memberi karakter dan warna dalam penggarapan bagian III ini. Disini pengkarya mencoba memaksimalkan garap dari semua peralatan dalam mendukung karya musik ini. Garapan pada bagian ini akan merefleksikan suatu gambaran tentang “*Emotion Of Sikatuntuang*”, ini menyangkut tingkah laku dalam arti rasa yangian tradisi, yang akan membangun suasana yang diinterpretasikan terhadap warna bunyi dan karakter alat-alat yang dipergunakan.

H. Deskripsi Sajian

Komposisi musik *Emotion Of Sikatuntuang* merupakan model garapan (*world music*) satu bagian yang terbagi dalam tiga bentuk. Dari bentuk satu bagian utuh dibagi menjadi tiga bagian cara kerja yaitu: Bagian I, Bagian II, Bagian III:

I. Simpulan dan Saran

Gagasan karya musik “Emotion Of Sikatuntuang” ini berangkat dari rasa yang dimiliki kesenian tradisi Sikatuntuang pada masyarakat Kota Payakumbuh. Dalam pengembangan atau menciptakan struktur baik pola ritem dan melodi dari karya ini setidaknya dapat pertimbangan sebuah rasa. Oleh karena itu kemasan sebuah karya music Emotion Of Sikatuntuang selalu ada pertimbangan tersendiri berupa perbedaan struktur menjadi alur rasa keutuhan.

Karya musik ini berusaha digarap berupa rasa emosi permainan pola-pola ritem dan melodi dari berbagai media (instrument), oleh karena gagasan karya berangkat dari rasa Kesenian Tradisional Sikatuntuang dalam kehidupan masyarakatnya. Maka menciptakan Emotion Of Sikatuntuang mengacu pada konsepian rasa tradisi dari kesenian Sikatuntuang.

Daftar Rujukan

- Gie, The Liang. 1983. Filsafat keindahan. Yogyakarta : Supersukses
- Mustopo. 1983. *Kesenian Tradisional Problematika Karawitan*. (Artikel) Yogyakarta.
- Jamalus. 1988. Pengajaran Musik melalui pengalaman Musik. Jakarta Departemen pendidikan dan kebudayaan, Direktorat jenderal pendidikan tinggi. Proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan.
- Miller, Hugh. M. *Pengantar Apresiasi Musik* (Introduction to Musica, Quideto Good_Listening) Terjemahan Triyono Bramantio PS (tth.)
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York. The Free Press a Devision of Macmillan Publishing. Co. Inc.
- Kusumo.W. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. MSPI. Bandung

Syailendra.1999. Musik Tradisi, Buku ajar.

Soedarsono 1992. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta : Balai pustaka.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan

Suwondo, Bambang. 1977. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta : Gramedia